

Siti Walidah : Pelopor Emansipasi dan Pendidikan Perempuan Dalam Muhammadiyah

Syahla Sri Dhiya Ulhaq^{1*}, Alvira Fitriani², Najwa Qholivia Putri³, Dzulfikar Rafi⁴, Hanafiah⁵, Laila Nur Az Zahro⁶, Astika Nurul Hidayah⁷

¹⁻⁷ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

syahlasridhiya@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Korespondensi penulis: syahlasridhiya@gmail.com

Abstract. Siti Walidah, or Nyai Ahmad Dahlan, became an important figure in fighting for women's education and emancipation through the establishment of the 'Aisyiyah organization. Siti Walidah's struggle was based on the patriarchal cultural conditions in the past that limited women's access to education and social roles. Siti Walidah, through her progressive thinking, tried to change this paradigm by establishing a women's organization under Muhammadiyah that emphasized the importance of education, empowerment, and gender equality. This study aims to analyze the thoughts and contributions of Siti Walidah in shaping the role of women, especially through education and empowerment, and to trace its impacts that are still felt today. The research method used is qualitative with a historical approach, through literature studies of primary documents such as the archives of Muhammadiyah and 'Aisyiyah, as well as the biography of Siti Walidah. The data were analyzed descriptively-interpretively to understand the social, cultural, and religious contexts that underlie her struggle. The results of the study show that through the 'Aisyiyah organization, Siti Walidah promoted women's education, opposed discriminatory practices such as forced marriage, and developed various social and economic empowerment programs. Another significant contribution was the establishment of educational institutions, such as TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal and Aisyiyah University.

Keywords: Siti Walidah, Aisyiyah, Women's Education

Abstrak. Siti Walidah, atau Nyai Ahmad Dahlan, menjadi tokoh penting dalam memperjuangkan pendidikan dan emansipasi perempuan melalui pendirian organisasi 'Aisyiyah. Perjuangan Siti Walidah ini didasari oleh kondisi budaya patriarki di masa lalu yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan peran sosial. Siti Walidah, melalui pemikiran progresifnya, berupaya mengubah paradigma tersebut dengan mendirikan organisasi perempuan di bawah Muhammadiyah yang menekankan pentingnya pendidikan, pemberdayaan, dan kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran dan kontribusi Siti Walidah dalam membentuk peran perempuan, khususnya melalui pendidikan dan pemberdayaan, serta menelusuri dampaknya yang masih dirasakan hingga saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis, melalui studi literatur terhadap dokumen-dokumen primer seperti arsip Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, serta biografi Siti Walidah. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk memahami konteks sosial, budaya, dan agama yang melatarbelakangi perjuangan beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui organisasi 'Aisyiyah, Siti Walidah mempromosikan pendidikan perempuan, menentang praktik diskriminasi seperti kawin paksa, dan mengembangkan berbagai program pemberdayaan sosial dan ekonomi. Kontribusi signifikan lainnya adalah pendirian lembaga pendidikan, seperti TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal dan Universitas Aisyiyah.

Kata kunci: Siti Walidah, Aisyiyah, Pendidikan Perempuan

1. LATAR BELAKANG

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan, lahir atas inisiatif para muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat permanen (Noer, 1996). Gerakan ini telah memberikan kontribusi besar dalam mendorong reformasi di berbagai bidang, seperti

pendidikan, sosial, kesehatan, dan ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah gerakan Islam modernis, Muhammadiyah menekankan pentingnya tajdid (pembaruan) dalam pemahaman ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu sumbangsuhnya adalah lahirnya para ilmuwan yang mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, menghasilkan pemikiran-pemikiran progresif untuk kemajuan umat.

Di tengah budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia, di mana laki-laki sering dipandang memiliki posisi lebih tinggi daripada perempuan, terdapat perbedaan jelas dalam peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki lebih dominan dalam kontrol ekonomi dan struktur pekerjaan dalam keluarga. Hal ini membuat perempuan memiliki akses yang lebih terbatas ke sektor publik dibandingkan laki-laki. Namun, para ilmuwan Muhammadiyah, baik laki-laki maupun perempuan, berperan penting tidak hanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menjawab tantangan sosial. Melalui lembaga pendidikan dan dakwah yang didirikan oleh Muhammadiyah, mereka menyebarkan pemikiran kritis, memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, dan mendorong transformasi sosial. Dengan semangat pembaruan, mereka menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mendorong kemajuan, kesetaraan, dan keadilan. Perempuan pun berperan aktif dalam dakwah, baik dalam belajar maupun mengajar (Zuhairini dkk., 1995).

Salah satu tokoh ilmuwan Muhammadiyah yang sangat berpengaruh adalah Hj. Siti Walidah, yang lebih dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, istri dari K.H. Ahmad Dahlan (Octofrezi, 2020). Siti Walidah memiliki perhatian yang mendalam terhadap pendidikan Islam, terutama di kalangan perempuan. Pada masa itu, ketika akses pendidikan untuk perempuan sangat terbatas, beliau memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan. Nyai Dahlan adalah pendiri gerakan Aisyiyah, yang menjadi salah satu gerakan kebangkitan perempuan di Indonesia. Gerakan ini juga menegaskan posisi perempuan dalam kehidupan sosial di antara kaum laki-laki (Irawaty & Darajat, 2019).

Aisyiyah adalah organisasi perempuan Islam modern yang berbasis pada nilai-nilai teologis dalam al-Qur'an, khususnya Surat Ali-Imran [3]: ayat 104 dan 110, yang juga menjadi landasan ideologi Muhammadiyah. Organisasi ini mengusung nilai Islam yang berkemajuan, dimana perempuan yang maju dipahami sebagai perempuan yang berkembang secara struktural dan kultural. Aisyiyah juga memandang bahwa perempuan yang maju dalam perspektif Islam adalah mereka yang dapat meraih keadilan dan kesetaraan dengan laki-laki. Dalam pandangan Aisyiyah, keadilan dalam hubungan sosial adalah terciptanya kesetaraan tanpa diskriminasi antara perempuan dan laki-laki (Aeni & Binaningrum, 2022).

Melalui organisasi Aisyiyah, Siti Walidah berjuang untuk pendidikan perempuan, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi, dan menanamkan nilai-nilai Islam yang progresif. Ia juga aktif menyebarkan gagasan ilmiah melalui pengajian dan pendidikan, menjadikannya simbol perubahan bagi perempuan dalam Muhammadiyah. Pemikiran dan perjuangannya tidak hanya berkontribusi pada pemberdayaan perempuan, tetapi juga meninggalkan warisan dari pemikiran dan perjuangannya yang tetap relevan hingga kini.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memilih topik ini karena Siti Walidah memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan perempuan dan pemberdayaan perempuan di Indonesia, khususnya dalam konteks organisasi Muhammadiyah. Siti Walidah memainkan peran strategis dalam mendorong pendidikan bagi perempuan pada masa yang masih banyak membatasi akses mereka terhadap pengetahuan dan pengembangan diri. Pemikiran dan tindakannya, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, telah membuka jalan bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Sebagai salah satu tokoh utama dalam pergerakan perempuan di Indonesia, Siti Walidah tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan bagi perempuan, tetapi juga menggagas program-program yang mendukung emansipasi perempuan melalui pendidikan agama, keterampilan, dan kewirausahaan. Hal ini menjadikannya sebagai pelopor yang visioner dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan akses pendidikan bagi perempuan, yang dampaknya masih dirasakan hingga saat ini.

Kontribusi Siti Walidah dalam pendidikan perempuan masih kurang dikenal di masyarakat luas, padahal pemikiran dan perjuangannya memberikan dampak besar dalam pemberdayaan perempuan hingga saat ini. Penelitian ini penting untuk mengungkap lebih dalam peran beliau dan relevansinya dalam konteks pendidikan perempuan modern mengingat perjuangan Siti Walidah sebagai bagian dari sejarah pendidikan perempuan di Indonesia, terutama dalam konteks peran perempuan dalam organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Siti Walidah dalam membentuk peran perempuan melalui Aisyiyah, khususnya dalam upaya memperjuangkan emansipasi perempuan dan pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji warisan perjuangan Siti Walidah yang masih dirasakan dalam bidang pendidikan perempuan hingga saat ini, baik dalam bentuk lembaga pendidikan, program pemberdayaan, maupun dampaknya terhadap kesetaraan gender dalam dunia pendidikan. Dengan menggali lebih dalam kedua aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang relevansi pemikiran dan perjuangan Siti Walidah dalam konteks modern, sekaligus menjadi

inspirasi bagi upaya pemberdayaan perempuan dan pengembangan pendidikan yang lebih merata di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini didasarkan pada teori gender dan teori *equilibrium* Talcott Parson. Teori gender mengakui bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang berkembang melalui sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Lubis, 2015). Teori *equilibrium* yang dikemukakan oleh Talcott Parson (1902-1979) melihat keluarga sebagai unit sosial dengan peran suami dan istri yang saling melengkapi untuk menciptakan harmoni. Perempuan dan laki-laki dipandang sebagai mitra setara, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Siti Walidah yang melalui organisasi Aisyiyah memperjuangkan kesetaraan pendidikan bagi perempuan agar perempuan dapat mendidik anak, mendukung suami, dan berkontribusi sebagai penggerak kemajuan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan, secara mendalam. Proses penelitian dilakukan dengan mengungkapkan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode (Moleong, 2008). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam peran, pemikiran, dan kontribusi Siti Walidah dalam memperjuangkan emansipasi serta pendidikan bagi perempuan melalui organisasi 'Aisyiyah yang didirikannya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Menurut Wiersman dalam Djamal (2015:103), penelitian sejarah merupakan suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara kritis terhadap peristiwa-peristiwa di masa lalu, dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi dan interpretasi yang akurat dan benar mengenai peristiwa tersebut (Djamal, 2015). Dalam penelitian ini pendekatan sejarah digunakan untuk menelusuri perjalanan hidup Siti Walidah dalam konteks sosial, budaya, dan agama pada masanya, serta dampaknya terhadap perempuan di era tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) terhadap dokumen-dokumen primer seperti arsip Muhammadiyah dan Aisyiyah, biografi Siti Walidah, serta tulisan-tulisan lain yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk memahami gagasan Siti Walidah terkait pendidikan dan emansipasi perempuan, serta pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan perempuan dalam Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Siti Walidah dalam Membentuk Peran Perempuan Melalui Aisyiyah

Siti Walidah adalah salah satu tokoh perempuan Muslimah yang berjuang untuk kesetaraan hak-hak perempuan. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh tantangan, beliau rela mengorbankan pemikiran dan harta bendanya demi memperjuangkan pendidikan, terutama bagi perempuan. Pemikiran progresif Siti Walidah berfokus pada pembentukan peran perempuan melalui penekanan pada pendidikan, pemberdayaan sosial, dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Ia meyakini bahwa perempuan memiliki hak dan kapasitas yang setara dengan laki-laki dalam berkontribusi terhadap pembangunan peradaban, sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai tokoh penting dalam perkembangan dan pemberdayaan perempuan, khususnya di kalangan anggota Aisyiyah dan perempuan di Kampung Kauman, Yogyakarta, Siti Walidah dianggap sebagai pelopor gerakan perempuan Muslimah di Indonesia (Wati & Agustono, 2017).

Siti Walidah mengatakan, pendidikan dan perempuan adalah dua hal yang jarang terkait erat, baik dalam pendidikan formal, pendidikan agama, maupun keterampilan hidup. Oleh karena itu, Siti Walidah berupaya mendekatkan keduanya. Beliau percaya bahwa pendidikan merupakan kunci kemajuan perempuan, terutama pada masa ketika akses pendidikan bagi perempuan sangat terbatas. Baginya, perempuan harus terdidik dan memiliki keterampilan hidup, karena dengan pendidikanlah martabat perempuan dapat meningkat. Pemikiran Siti Walidah mengenai peran perempuan diwujudkan melalui pembentukan organisasi Aisyiyah. Sebagai bagian dari Muhammadiyah, Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan. Organisasi ini secara resmi didirikan pada 22 April 1917, bertepatan dengan 27 Rajab 1335 H, di bawah naungan Muhammadiyah. Pada awalnya, Aisyiyah berasal dari kelompok pengajian perempuan yang diberi nama Sopo Tresno, diprakarsai oleh Siti Walidah (Remiswal, Fajri, & Putri, 2021).

Sejak Aisyiyah resmi berdiri pada tahun 1917, Siti Walidah bersama KH. Ahmad Dahlan memegang peran penting dalam membimbing dan melindungi pengurus Aisyiyah. Organisasi ini berkembang dengan pesat berkat partisipasi aktif para anggotanya dan dedikasi Siti Walidah dalam membangun Aisyiyah sebagai organisasi berbasis Islam. Perjuangan Siti Walidah dalam membina perempuan menjadi landasan utama kemajuan dan eksistensi Aisyiyah (Utami & Afiyanto, 2022). Salah satu pemikiran yang diusung Siti Walidah adalah kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Beliau juga menentang praktik kawin paksa dan pernikahan usia dini yang sering terjadi di masyarakat pada masa itu. Penolakan ini tidak lepas dari pengamatannya terhadap anak-anak suaminya yang lahir dari istri-istri muda dan kurang siap dalam mendidik

anak-anak mereka. Pengalaman tersebut mendorong Siti Walidah untuk memperjuangkan penghapusan praktik-praktik tersebut.

Perjuangan Siti Walidah dalam membentuk peran perempuan mencerminkan usaha untuk meningkatkan kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan dan peran sosial, serta memberikan pemahaman keagamaan yang lebih baik. Sebagai pendiri Aisyiyah, Siti Walidah memiliki visi jauh ke depan, menekankan pentingnya pendidikan, pemberdayaan, dan dakwah Islam sebagai dasar kemajuan perempuan. Pada masa itu, perempuan seringkali terpinggirkan dalam hal pendidikan dan peran sosial. Menyadari kondisi tersebut, Siti Walidah meluncurkan gerakan yang fokus pada pendidikan perempuan, dimulai dengan mendirikan kelompok pengajian yang dikenal dengan nama Sopo Tresno, yang pada saat itu belum merupakan organisasi, tetapi hanya suatu gerakan kelompok pengajian (Mardiah et al., 2022).

Dalam Sopo Tresno, Siti Walidah memperkenalkan gagasannya tentang hak perempuan untuk memperoleh pendidikan setinggi mungkin, setara dengan laki-laki. Beliau meyakini bahwa pendidikan perempuan sangat penting dalam pembentukan masyarakat, karena perempuan berperan sebagai ibu yang pertama kali membentuk karakter anak-anak yang nantinya menjadi bagian dari masyarakat dan bangsa (Utami & Afianto, 2022). Melalui pendidikan, perempuan tidak hanya diajarkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik, tetapi juga individu yang mandiri dan berdaya guna di masyarakat.

Siti Walidah mengajarkan perempuan di Kauman untuk membaca Al-Qur'an melalui Wadah Wal 'Ashri. Pada tahun 1914, bersama suaminya, KH. Ahmad Dahlan, ia memulai kursus agama khusus bagi perempuan yang dikenal dengan nama Wal 'Ashri, yang diadakan setelah waktu sholat ashar. Selain itu, pada tahun yang sama, Siti Walidah mendirikan *Maghribi School*, yang menyelenggarakan kursus-kursus untuk perempuan dengan pembelajaran yang dimulai setelah sholat maghrib. Di dalam Sopo Tresno, Wal 'Ashri, dan *Maghribi School*, perempuan diberikan pelajaran agama, mendalami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, serta keterampilan membaca dan menulis.

Siti Walidah juga mendirikan asrama untuk putri-putri di berbagai daerah sebagai bagian dari upayanya memajukan perempuan. Ia berhasil mengumpulkan perempuan-perempuan dari keluarganya, lingkungan, hingga meluas ke perempuan lainnya untuk bergabung dalam perkumpulan ini. Setelah pendirian Sopo Tresno dan asrama untuk putri, organisasi yang dia bina pada tahun 1917 kemudian dideklarasikan sebagai Aisyiyah, yang eksistensinya bertahan hingga saat ini (Cahyaningrum, 2018). Siti Walidah juga memprakarsai berbagai program sosial, termasuk pemberdayaan ekonomi perempuan. Siti Walidah mendorong perempuan untuk mandiri melalui wirausaha dan mengembangkan usaha ekonomi kreatif, seperti yang

dilakukan oleh Siswo Proyo Wanito dalam *Nasyiatul Aisyiyah*. Beliau juga mengajarkan masyarakat untuk bekerja keras dan memaksimalkan potensi yang diberikan Allah. Sebagai contoh, beliau memberikan teladan dalam berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dengan mendirikan kelompok pendidikan keterampilan untuk perempuan, seperti menjahit, menyulam, dan memasak.

Melalui *Aisyiyah*, Siti Walidah mendorong perempuan untuk aktif dalam dakwah Islam, baik di keluarga maupun masyarakat, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Pada masa awal gerakan *Aisyiyah*, organisasi ini mengirimkan mubaligh perempuan ke kampung-kampung pada bulan puasa untuk memimpin shalat dan mengajarkan tata cara beribadah serta mengenalkan pentingnya menutup aurat dengan memakai kerudung. Siti Walidah juga mengajarkan cara mengenakan hijab sesuai dengan ajaran Islam melalui buku *Muhammadiyah* yang diterbitkan pada tahun 1934.

Beliau juga memprakarsai program pengasuhan anak yatim dan memberikan perhatian kepada anak-anak yatim piatu dengan memberikan santunan. Selain itu, Siti Walidah juga melakukan gerakan literasi dan upaya pemberantasan kebodohan. Pada tahun 1923, mulai dilaksanakan program pemberantasan buta huruf, baik dalam tulisan Arab maupun Latin. Program ini diikuti oleh para gadis dan ibu rumah tangga yang belajar bersama untuk meningkatkan pengetahuan mereka sekaligus mendorong keterlibatan perempuan dalam ranah publik. Selain itu, pada tahun 1926, *Aisyiyah* meluncurkan majalah organisasi yang diberi nama *Suara Aisyiyah*. Awalnya, majalah ini diterbitkan dalam bahasa Jawa dan digunakan sebagai media untuk menyampaikan program serta kegiatan organisasi, termasuk untuk memperkuat konsolidasi internal (Utami & Afiyanto, 2022).

Pemikiran Siti Walidah menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga di ruang publik, menjadikan mereka sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Pemikiran dan perjuangan Siti Walidah tidak hanya mengubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan pada zamannya, tetapi juga memberikan landasan kuat bagi gerakan perempuan di Indonesia. Melalui *Aisyiyah*, ia membentuk perempuan yang terdidik, berdaya, dan religius, yang mampu menjadi penggerak di berbagai bidang kehidupan. Pemikiran Siti Walidah menegaskan bahwa perempuan bukan hanya pelengkap dalam masyarakat, melainkan mitra sejajar dalam membangun bangsa dan agama. *Aisyiyah*, melalui pemikiran dan tindakan Siti Walidah, tidak hanya mengangkat derajat perempuan dalam Islam, tetapi juga memberi dasar pemberdayaan perempuan dalam konteks yang lebih luas.

Warisan Perjuangan Siti Walidah yang Masih Dirasakan Dalam Bidang Pendidikan Perempuan Hingga Saat Ini

Warisan perjuangan Siti Walidah dalam bidang pendidikan perempuan masih sangat terasa hingga saat ini melalui berbagai kontribusi yang membentuk dunia pendidikan perempuan di Indonesia. Salah satu kontribusi utamanya adalah pendirian lembaga pendidikan Aisyiyah yang kini tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pendidikan telah menjadi inti dari dakwah 'Aisyiyah sejak awal berdirinya hingga kini. 'Aisyiyah merupakan pelopor dalam pengembangan pendidikan anak usia dini dengan didirikannya *Frobel School* pada tahun 1919 di Yogyakarta. Sekolah ini kemudian berkembang pesat dan tersebar tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di luar negeri, dengan nama TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal. *Frobel School* menjadi lembaga pendidikan pertama yang didirikan oleh kaum pribumi dan menjadi cikal bakal berdirinya TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA), yang merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah yang paling penting (Fathurrahman & Hayudi, 2020).

Pendirian *Frobel School* ini diprakarsai oleh perempuan-perempuan muda Muhammadiyah dalam SPW (Siswo Proyo Wanita), yang dipimpin oleh Siti Umniyah serta K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, yang lebih dikenal dengan K.H. Sangidu. Melalui TK ABA yang dirintis oleh Aisyiyah, Indonesia berhasil menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik. Pendidikan usia dini seperti yang diberikan di TK ABA menjadi fondasi yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, yang bertujuan mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas. Saat ini, TK ABA telah tersebar hingga ke berbagai pelosok tanah air (Nisa, 2022)

Universitas Aisyiyah juga merupakan salah satu warisan perjuangan Aisyiyah dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan. Universitas Aisyiyah Yogyakarta, yang terletak di Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan universitas swasta yang dimiliki oleh Aisyiyah, sayap perempuan Muhammadiyah. Universitas ini memadukan nilai-nilai Islam yang mendalam dengan inovasi dalam pembelajaran berkelanjutan, sambil tetap menghormati tradisi dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan global dalam pendidikan dan riset Lembaga-lembaga ini memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan membuka peluang bagi individu untuk belajar dan berkembang. Selain itu, lembaga tersebut juga tetap menekankan pentingnya pendidikan agama yang terintegrasi dengan pendidikan umum, sehingga para pelajar tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga memperdalam pemahaman agama mereka, yang semakin memperkuat peran mereka dalam kehidupan sosial.

Perjuangan Siti Walidah melalui organisasi Aisyiyah menghasilkan beragam program pemberdayaan perempuan, terutama melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal ini berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap pendidikan formal dan mencakup berbagai bentuk, seperti Madrasah Diniyah, pelatihan keterampilan hidup, pendidikan remaja, pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, kesetaraan pendidikan, pelatihan keterampilan, pelatihan kerja, serta bentuk pendidikan lainnya yang serupa (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, n.d.).

Di bawah kepemimpinan Siti Noordjannah Djohantin, Aisyiyah memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan ekonomi perempuan melalui advokasi terhadap kebijakan ekonomi yang mendukung kelompok masyarakat kecil (Kurnia, 2018). Salah satu bentuk konkret pemberdayaan ekonomi tersebut terlihat dalam kegiatan di bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kewirausahaan perempuan dan memperkuat peran perempuan dalam sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Sebagai contoh, Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA) yang dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang Aisyiyah Mergangsan, Yogyakarta, menjadi bukti nyata keberhasilan program ini (Diwanti, Andriyani, & Herawati, 2019). Melalui BUEKA, perempuan di wilayah tersebut dibimbing untuk memiliki keterampilan, pengalaman, dan wawasan guna memulai usaha rumahan. Program ini juga mendukung para pelaku usaha perempuan dengan memberikan bantuan berupa branding, kemasan, dan strategi pemasaran produk.

Pimpinan Daerah Aisyiyah Banyumas juga memberikan contoh dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan dengan bekerja sama dengan Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LazisMu) untuk mengembangkan program pemberdayaan berbasis komunitas dengan menggunakan zakat produktif. LazisMu dengan melibatkan mubaligh perempuan bekerja sama dengan Majelis Tabligh Aisyiyah Kabupaten Banyumas. Program ini ditujukan untuk perempuan yang dipilih oleh Pimpinan Cabang Aisyiyah di seluruh Kabupaten Banyumas (Makhrus & Mukarromah, 2020). Selain itu, Aisyiyah mengoperasikan sejumlah program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di berbagai daerah di Indonesia. Tujuan dari pusat pendidikan nonformal ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi masyarakat sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan meningkatkan taraf hidup mereka (Rizka & Hardiansyah, 2017).

PKBM Aisyiyah ini melibatkan berbagai jenis kegiatan, seperti PKH (Pendidikan Kecakapan Hidup), PKW (Pendidikan Kecakapan Wirausaha), TBM (Taman Bacaan Masyarakat), dan Kelompok Belajar (Kejar). PKH dirancang untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkan individu beradaptasi dan berperilaku positif dalam

menghadapi tantangan kehidupan. PKW menawarkan kursus dan pelatihan kewirausahaan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk berwirausaha. TBM bertujuan menyediakan bahan bacaan serta tempat pembinaan kemampuan membaca bagi masyarakat. Sedangkan Kejar merupakan jalur pendidikan nonformal bagi siswa yang tidak melalui sekolah formal, dengan tiga paket ujian kesetaraan yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Berkat prakarsa dan dedikasi Siti Walidah, pendidikan perempuan mengalami kemajuan yang signifikan, menjadi inspirasi dalam mendirikan sekolah modern yang tetap berpijak pada nilai-nilai fundamental agama. Aisyiyah, dengan pengalamannya yang luas dalam mengelola pendidikan, telah menjadi salah satu pilihan utama masyarakat Indonesia untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Siti Walidah menanamkan pentingnya kesadaran sosial dan peran aktif perempuan dalam masyarakat, memungkinkan mereka berkontribusi dalam pembangunan keluarga, komunitas, dan bangsa. Warisan perjuangannya tidak hanya mengubah pandangan mengenai peran perempuan dalam pendidikan, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap kebijakan pendidikan yang lebih memperhatikan akses pendidikan bagi perempuan. Dengan demikian, kontribusi Siti Walidah telah menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia, yang terus tumbuh hingga saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Siti Walidah berperan penting dalam pemberdayaan perempuan melalui Aisyiyah, organisasi yang ia dirikan untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan formal dan non-formal bagi perempuan, sekaligus menolak diskriminasi seperti kawin paksa dan pernikahan dini. Aisyiyah juga mendirikan lembaga pendidikan serta program pemberdayaan ekonomi dan sosial yang memperkuat posisi perempuan di masyarakat.

Penting bagi generasi muda selanjutnya untuk terus mengembangkan program Aisyiyah dengan menyesuaikan pendekatannya terhadap tantangan modern, seperti digitalisasi pendidikan dan pemberdayaan perempuan di era teknologi. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun organisasi internasional, dapat memperluas dampak dan menjangkau lebih banyak peran perempuan di seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, Q. ', & Binaningrum, B. (2022). Gagasan Perempuan Berkemajuan. *Fakultas Ushuluddin*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v4i1.24256>
- Cahyaningrum, L. W. (2018). CONTRIBUTION OF SITI WALIDAH IN THE NATION CHARACTER BUILDING THROUGH 'AISYIYAH MOVEMENT. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 2(1), 68–93.
- Diwanti, D. P., Andriyani, E., & Herawati, R. S. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 194–207.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrahman, F., & Hayudi, H. (2020). History of The Establishment of 'Aisyiyah Bustanul Athfal Pre-School in 1919-2019 in West Papua. *Proceedings of the First International Conference on Science, Technology and Multicultural Education, ICOCIT-MUDA, July 25th-26th, 2019, Sorong, Indonesia*.
- Irawaty, I., & Darajat, Z. (2019). Kedudukan dan peran perempuan dalam perspektif islam dan adat minangkabau. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 59–76.
- Kurnia, D. (2018, January 18). Tanwir Aisyiyah Diharapkan Mampu Gerakan Ekonomi Perempuan. Retrieved November 30, 2024, from <https://news.republika.co.id/berita/p2qn3i335/tanwir-aisyiyah-diharapkan-mampu-gerakan-ekonomi-perempuan>
- Lubis, A. Y. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Makhrus, M., & Mukarromah, S. (2020). Optimalisasi pengelolaan zakat produktif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas pada pimpinan daerah 'Aisyiyah Kabupaten Banyumas. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(1), 91–104.
- Mardiah, N. I., Luthfiah, L., Sadat, A., Ihlas, I., Ramadhan, S., & Kusumawati, Y. (2022). Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah Di Aisyiyah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 60–75.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, E. A. (2022). Pandangan dan Peran Organisasi Aisyiyah terhadap Pendidikan di Indonesia Tahun 1914-1923. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 51–57. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1516>
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Octofrezi, P. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Perempuan dari Masa Klasik, Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 33–54.

- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. (n.d.). Program 'Aisyiyah. Retrieved November 30, 2024, from <https://aisyiyah.or.id/program/>
- Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. (2021). Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 71–77. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2341>
- Rizka, M. A., & Hardiansyah, R. (2017). Analisis strategi fund raising dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ceria. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 158–163.
- Utami, D. A., & Afiyanto, H. (2022). Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 240–260.
- Wati, I. S., & Agustono, R. (2017). Peran Siti Walidah Dibidang Pendidikan Dan Sosial Dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946. *SwarnaDwipa*, 1(2).
- Zuhairini dkk. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.